

Menangkap *Photographic Moments* di Pelelangan Ikan Muara Baru melalui Pendekatan Komposisi dan Etnografi Fotografi

Tansri Zulfikar Yusuf¹ & Dea Rifia Bella²

¹Prodi Penerbitan, Teknik Grafika dan Penerbitan, Politeknik Negeri Jakarta (PNJ)

Jl. GA Siwabessy, Kampus UI, Depok

²Universitas Indonesia (UI)

Jl. Lingkar, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat

Email: tan.sri@grafika.pnj.ac.id

Abstrak

Dalam kajian fotografi, komposisi diperlukan untuk mengatur elemen visual pada frame foto. Komposisi ini penting untuk mengkomunikasikan pesan yang ingin dikirim oleh fotografer kepada audiens sehingga upaya komunikasi dialogis dapat tercipta. Tulisan ini menjadikan pedagang di Pelelangan Ikan di Muara Baru, Jakarta sebagai subjek fotografi yang kemudian hasil foto tersebut menjadi *photographic moments* dalam etnografi fotografi. Artikel ini akan memberikan penjelasan bahwa foto dapat menghasilkan makna dari momen yang ditangkap kamera. Kajian ini disebut sebagai *visual ethnography*, dimana *ethnography photography* termasuk ke dalam salah satu sub disiplin yang menekankan aspek interpretasi pada ekspresi subjek dan objek foto. Foto dengan komposisi yang disesuaikan, foto juga dilihat sebagai subjek yang menghantarkan pada ekspresi, pengalaman, kisah, dan komunikasi budaya. Hal ini dapat menjadi cara bagi antropolog maupun komunikolog dalam memahami fenomena sosial budaya dari masyarakat yang diteliti. Hasil penelitian ini menemukan bahwa gabungan antara kajian fotografi tentang komposisi dan metode etnografi fotografi masih jarang dilakukan padahal studi mengenai foto sebagai subjek dan objek mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi 'sosial budaya'.

Kata kunci: komposisi foto; etnografi visual, etnografi fotografi, momen fotografi

Abstract

In photography studies, composition is essential in capturing images to arrange visual elements within the photo frame. These compositions are important for communicating the message the photographer wants to convey to the audience, thus creating a dialogic communication effort. This paper uses traders at the Fish Auction in Muara Baru, Jakarta, as the subject of photography, and the resulting photos become photographic moments in photographic ethnography. By capturing photographic moments through the correct composition, this paper demonstrates that photographs can produce meaning from the moments captured by the camera. This study is called visual ethnography, in which ethnographic photography is included as a sub-discipline that emphasizes the interpretive aspect of the subject's and object's expression in photos. Photographs with adjusted composition conveys the expression of meaning and cultural communication. This can be a way for anthropologists and communication scholars to understand the socio-cultural phenomena of the communities being studied. The research result shows that the combination of photography studies on composition and the method of ethnographic photography is still rarely undertaken, even though the study of photographs as both subjects and objects can provide a comprehensive picture of 'socio-cultural' conditions.

Keywords: photo composition; visual ethnography, photographic ethnography, photographic moments

Pendahuluan

Images are everywhere, they permeate our academic work and everyday lives (Pink, 2011).

Kajian mengenai fotografi dan etnografi fotografi seringkali terpisahkan satu sama lain, padahal apabila ditelaah lebih lanjut, keduanya dapat menjadi satu kajian yang komprehensif sehingga dapat menunjukkan aspek sosial budaya melalui sebuah foto yang diambil atau yang disebut Pink (2011) sebagai *photographic moment*. *Photographic moment* adalah sebuah aktifitas fotografi yang bukan hanya menekan tombol kamera melainkan menangkap sebuah situasi yang sosial, budaya, dan kontekstual melalui fotografi. Hal ini berkaitan dengan intensi dari fotografer, subjek yang difoto, dan juga lingkungan sosial dan fisik dari subjek fotografi. Artinya, peneliti atau fotografer dalam hal ini tidak hanya mengatur komposisi foto, melainkan dalam proses pengambilan gambar fotografer juga sedang menangkap realita sosial yang sedang ia bekukan ke dalam sebuah gambar.

Namun demikian, seringkali untuk mendapatkan komposisi yang tepat, fotografer perlu mengisolasi makna yang ada di sekeliling subjek untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan aturan-aturan dalam fotografi (Freeman, 2007). Mengacu pada Freeman (2007), dalam bukunya yang berjudul *The Photographers Eye Composition and Design for Better Digital Photos*, terdapat kompleksitas tersendiri dalam mengambil sebuah foto. Salah satu hal yang jelas diperlukan untuk menghasilkan fotografi yang sukses adalah keseimbangan yang tepat dalam komposisi. Namun, sangat sedikit upaya yang dilakukan penulis sebelumnya untuk membahas komposisi dalam fotografi secara komprehensif, yang berbeda dengan masalah teknis. Topik ini sebenarnya dapat diulas lebih lanjut, namun seringkali diabaikan. Sebagian besar orang yang menggunakan kamera untuk pertama kalinya cenderung mencoba menguasai kontrol teknis tetapi mengabaikan ide-ide komposisi. Mereka memotret secara intuitif, menyukai atau tidak menyukai apa yang mereka lihat tanpa berhenti sejenak untuk memikirkan alasannya, dan membingkai pandangan dengan cara yang sama. Namun, mengetahui terlebih dahulu mengapa beberapa komposisi atau kombinasi warna tertentu tampaknya bekerja lebih baik daripada yang lain, akan lebih mempersiapkan fotografer terhadap referensi yang sedang ia tangkap.

Dalam artikel ini penulis berupaya untuk menunjukkan 8 komposisi yang telah diungkapkan sebelumnya. Komposisi tersebut adalah (1) *figure to ground* (2) *Framing* (3) *Fill the frame* (4) *Pattern and Repetition* (5) *Rule of Thirds* (6) *Leading Lines* (7) *Diagonal* (8) *Center Dominant Eye* yang nantinya akan diberikan penjelasan dan contoh pengambilan foto berdasarkan komposisi terkait pada bagian berikutnya.

Lebih lanjut, apabila fotografi menekankan aspek komposisi foto, sebagai lanjutan maka dalam tulisan ini akan juga diuraikan tentang etnografi fotografi yang menjelaskan makna di balik foto yang ditangkap atau makna dari foto yang ditangkap berdasarkan komposisi. Mengacu pada Sarah Pink (2011) fotografi tidak hanya dilihat sebagai alat dokumentasi, tetapi sebagai cara untuk menghasilkan pengetahuan. Foto dapat merekam detail yang mungkin terlewatkan dalam observasi langsung atau dalam catatan lapangan. Namun, lebih dari sekadar "merekam realitas," fotografi dalam etnografi menurut Pink memiliki dimensi subjektif, di mana gambar adalah hasil dari interaksi sosial antara peneliti, subjek, dan kamera.

Pink menekankan bahwa fotografi etnografis selalu bersifat subjektif karena melibatkan perspektif sang fotografer serta orang yang difoto. Foto adalah hasil dari pilihan-pilihan tertentu: apa yang dipilih untuk difoto, sudut pengambilan gambar, dan bagaimana

konteksnya. Karena itu, foto dalam etnografi harus dianggap sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh kekuatan, hubungan, dan posisi peneliti. Fotografi adalah cara untuk berkomunikasi dan tidak hanya sebatas representasi visual.

Foto bisa digunakan dalam interaksi antara peneliti dan partisipan, misalnya dengan menunjukkan foto kepada subjek dan meminta mereka menafsirkan atau memberi komentar tentang gambar tersebut. Ini menciptakan dialog visual yang memperdalam pemahaman tentang kehidupan sosial partisipan. Dalam etnografi visual, Pink mengajak untuk tidak hanya melihat foto sebagai representasi visual, tetapi juga untuk mempertimbangkan pengalaman sensoris lain yang berkaitan dengan gambar tersebut. Misalnya, foto pasar tradisional tidak hanya menangkap visual tetapi juga bisa merujuk pada pengalaman, bau, suara, dan interaksi sosial yang terjadi di sekitar pasar tersebut. Dengan demikian, fotografi dalam etnografi memiliki kapasitas untuk merujuk pada pengalaman sensoris yang lebih kaya.

Setiap foto memuat makna budaya, dan cara foto diambil serta dipersepsikan berbeda-beda tergantung pada latar budaya. Etnografi fotografi perlu mempertimbangkan konteks budaya tempat gambar diambil dan bagaimana gambar tersebut akan dipahami oleh audiens. Hal ini penting karena fotografi juga dapat menciptakan interpretasi baru atau menyebarkan makna budaya ke luar konteks asli sehingga foto tidak dapat diartikan atau dianalisis secara terpisah dari konteksnya. Analisis visual dalam etnografi memerlukan pendekatan kontekstual, di mana gambar dipahami bersama dengan narasi, wawancara, atau catatan lapangan. Foto menjadi satu bagian dari keseluruhan etnografi yang lebih luas dan harus dianalisis secara holistik, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sosial dari subjek dan peneliti.

Secara keseluruhan, etnografi fotografi adalah pendekatan yang tidak hanya melihat foto sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses penelitian, analisis, dan representasi kehidupan sosial. Fotografi menjadi sarana yang membantu peneliti untuk memahami, berkomunikasi, dan merepresentasikan makna dan pengalaman budaya partisipan dalam cara yang lebih mendalam dan interaktif.

Oleh karena itu tulisan ini akan menunjukkan aspek kolaboratif tentang keterkaitan antara komposisi fotografi yang dideskripsikan melalui pendekatan etnografi fotografi. Foto dengan hasil komposisi yang benar tersebut tidak hanya dijelaskan secara deskriptif, namun juga menghasilkan cerita yang tersembunyi dibalik sebuah foto.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengelaborasi dua pendekatan yakni komposisi fotografi dan etnografi fotografi. Metode dalam komposisi fotografi menurut para ahli adalah prinsip dan teknik yang membantu fotografer menciptakan gambar yang seimbang, estetis, dan bermakna. Beberapa ahli fotografi seperti Henri Cartier-Bresson, Ansel Adams, dan Michael Freeman telah menyarankan berbagai pendekatan untuk menghasilkan komposisi yang efektif, seperti (1) *figure to ground* (2) *Framing* (3) *Fill the frame* (4) *Pattern and Repetition* (5) *Rule of Thirds* (6) *Leading Lines* (7) *Diagonal* (8) *Center Dominant Eye*. Selain itu, etnografi fotografi menurut Sarah Pink adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan metode etnografi dengan penggunaan fotografi sebagai alat untuk memahami dan merepresentasikan pengalaman sosial dan budaya. Dalam karya-karyanya, terutama dalam bukunya *Doing Visual Ethnography*, Pink menguraikan bagaimana fotografi dapat berperan dalam proses penelitian etnografis dan bagaimana gambar visual bisa menjadi bagian penting dalam merepresentasikan dan menganalisis kehidupan sosial.

Penelitian untuk tulisan ini dilakukan selama 3 bulan di Jakarta. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian di Pelelangan ikan Muara Baru yang merupakan salah satu pasar ikan terbesar di Jakarta yang berfungsi sebagai pusat distribusi hasil laut, terutama ikan, dari para nelayan kepada pedagang atau konsumen. Terletak di Pelabuhan Muara Baru, Jakarta Utara, tempat ini merupakan bagian penting dari industri perikanan Indonesia, khususnya untuk wilayah

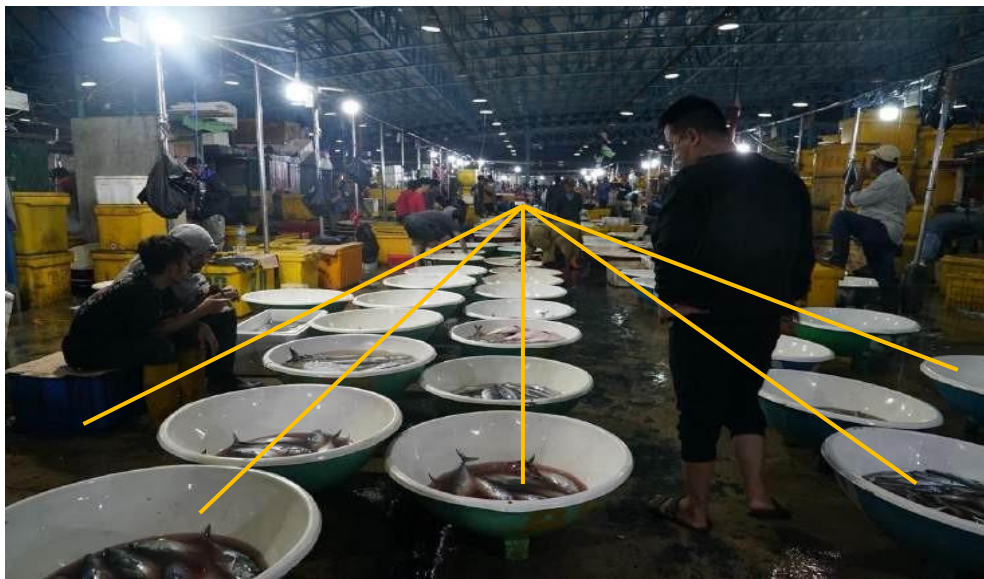
Jabodetabek. Peneliti melakukan *in-depth interview* atau wawancara mendalam kepada pedagang, supplier dan petugas Pelabuhan untuk mendapatkan kisah, pengalaman, dan juga makna yang ada di lingkungan sosial budaya mereka.

Hasil dan Pembahasan

Komposisi Fotografi: Mengatur Elemen Visual ke dalam sebuah Frame

Dalam fotografi, komposisi merujuk pada cara elemen-elemen visual diatur dalam bingkai foto untuk menciptakan gambar yang menarik dan bermakna. Komposisi yang baik membantu mengarahkan perhatian pemirsa, menyoroti subjek utama, dan mengekspresikan pesan atau emosi yang ingin disampaikan oleh fotografer. Elemen-elemen dalam komposisi mencakup beberapa prinsip dasar, seperti berikut:

Pertama, Leading Lines (Diagonal Lines). *Leading the lines* adalah sebuah teknik dalam seni visual, khususnya dalam fotografi, desain grafis, dan seni rupa, di mana garis-garis nyata atau imajiner dalam sebuah gambar digunakan untuk mengarahkan pandangan mata penonton ke elemen atau fokus utama dari gambar tersebut. Garis-garis ini bisa berupa elemen fisik seperti jalan, rel kereta, pagar, atau bahkan panduan alami seperti horizon atau bayangan. Tujuan dari penggunaan adalah untuk menciptakan komposisi yang kuat, membimbing mata penonton ke titik fokus utama, dan menambahkan kedalaman serta dimensi pada karya visual. Garis-garis ini bisa mengarah ke subjek utama atau membantu menciptakan rasa gerakan dan keterhubungan dalam sebuah gambar.



Gambar 1. Gambar ini menunjukkan persamaan baskom putih yang lurus dan berpusat pada satu titik sehingga garis menentukan keserasian warna, bentuk, dan pola. Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Kedua, figure to ground. *Figure and ground* dalam fotografi adalah prinsip visual yang mengacu pada hubungan antara subjek utama (*figure*) dan latar belakang (*ground*) dalam sebuah gambar. Prinsip ini berasal dari psikologi Gestalt dan penting dalam komposisi visual karena membantu menentukan apa yang dilihat sebagai fokus utama dan apa yang dilihat sebagai latar belakang atau konteks. *Figure* (subjek utama) merupakan elemen dalam foto yang menjadi pusat perhatian atau fokus utama. Biasanya, ini adalah subjek yang secara visual lebih menonjol dan menarik perhatian mata pertama kali. Subjek ini dapat berupa orang, objek, hewan, atau bagian penting dari pemandangan. *Ground* (latar belakang) merupakan area di sekitar subjek utama yang menjadi latar belakang atau konteks bagi subjek. Latar belakang bisa membantu memperjelas posisi dan arti dari subjek, namun jika tidak diatur dengan baik, dapat mengalihkan perhatian dari subjek. *Ground* bisa berupa ruang kosong (negatif), pemandangan yang tidak menonjol, atau elemen yang mendukung keberadaan subjek tanpa mengambil alih perhatian. *Figure* yang baik harus mampu memisahkan subjek dari latar belakang dengan jelas agar

penonton tahu di mana harus memusatkan perhatian. Ini bisa dicapai dengan penggunaan kontras, depth of field (kedalaman lapangan), dan penempatan komposisional. Dalam komposisi yang efektif, figure and ground harus bekerja sama untuk memperkuat narasi visual.



Gambar 2. Ini adalah foto *figure to ground* dimana subjek yaitu udang harimau memiliki warna dan tekstur yang kontras dengan background (warna baskom). Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Ketiga, framing. *Framing* dalam fotografi adalah teknik komposisi di mana elemen-elemen dalam lingkungan digunakan untuk "mbingkai" subjek utama, sehingga membantu mengarahkan perhatian mata penonton ke titik fokus. Dengan memanfaatkan elemen-elemen alami atau buatan sebagai bingkai, fotografer dapat menciptakan komposisi yang lebih menarik dan menambahkan kedalaman pada gambar. Teknik ini juga bisa memberi konteks pada subjek, membantu menceritakan sebuah cerita, atau bahkan menambah lapisan estetika pada foto.



Gambar 3. Proses membingkai subjek dengan pola-pola yang di sekitarnya menjadi sebuah gambar.
Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Keempat, Fill The Frame. *Fill the frame* dalam fotografi adalah teknik komposisi di mana subjek utama memenuhi sebagian besar, atau seluruh, bingkai gambar, sehingga meminimalkan atau bahkan menghilangkan latar belakang yang tidak penting. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membuat subjek menjadi pusat perhatian yang kuat, meningkatkan detail, dan mengurangi gangguan visual.



Gambar 4. Pada gambar ini, subjek ikan menjadi terlihat sangat besar sehingga background terlihat seperti sangat sedikit. Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Kelima, Pattern and Repetition. *Pattern and repetition* dalam fotografi adalah teknik komposisi di mana elemen-elemen visual yang berulang, baik alami maupun buatan, digunakan untuk menciptakan gambar yang menarik, harmonis, dan memikat. Pola dan

pengulangan sering kali memberikan kesan keteraturan, ritme, dan ketenangan, tetapi juga bisa menjadi titik fokus yang kuat dalam foto.



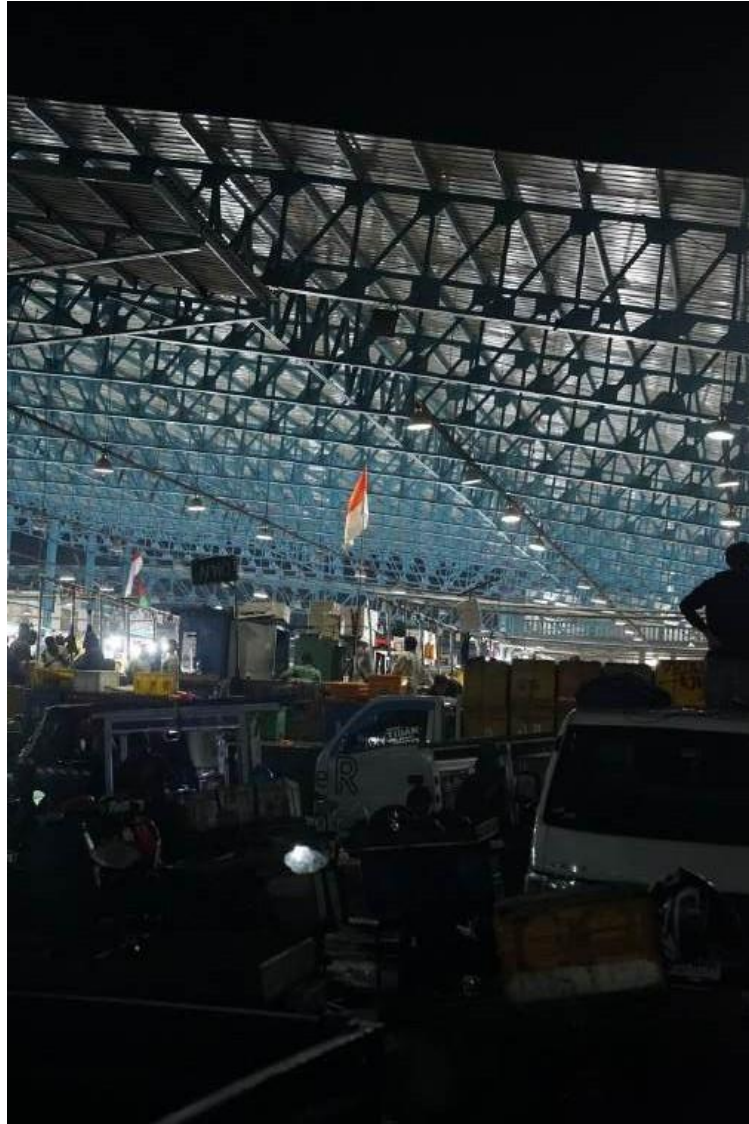
Gambar 5. Pada *pattern and repetition* terlihat bentuk kepiting yang serupa memenuhi keseluruhan ruang gambar. Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Keenam, Rules of Thirds. The Rule of Thirds adalah salah satu prinsip komposisi yang paling dasar dan populer dalam fotografi. Ini melibatkan membagi bingkai foto menjadi sembilan bagian yang sama dengan dua garis horizontal dan dua garis vertikal, lalu menempatkan elemen-elemen penting dari komposisi di sepanjang garis-garis ini atau di titik pertemuan mereka. Teknik ini membantu menciptakan keseimbangan visual yang lebih alami dan menarik bagi mata manusia.



Gambar 6. 2/3 dari foto pasar ini berkonsentrasi pada sebuah ruangan yang diisi aktifitas perdagangan ikan-ikan. Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Ketujuh, Diagonal. Diagonal dalam fotografi adalah teknik komposisi di mana garis-garis diagonal digunakan untuk menciptakan arah, gerakan, kedalaman, dan dinamisme dalam gambar. Garis diagonal sering kali lebih menarik secara visual dibandingkan garis vertikal atau horizontal karena mereka memberi kesan arah yang aktif, memandu mata penonton melintasi foto, dan memberikan kesan visual yang lebih kuat.



Gambar 7. Pada foto ini terlihat atap dari pasar ikan berbentuk garis-garis sebagai angle miring yang menjadi daya pikat foto dengan syarat garis tersebut tidak terlihat 90 derajat parallel.

Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Kedelapan. center dominant eye. Center Dominant Eye dalam fotografi adalah sebuah teknik komposisi di mana elemen kunci, biasanya mata subjek dalam potret, ditempatkan tepat di tengah bingkai. Teknik ini sering digunakan untuk menarik perhatian penonton langsung ke wajah atau ekspresi subjek, menciptakan koneksi yang lebih intim dan kuat.



Gambar 8. Pada foto tampak subjek dengan ekspresi yang berpusat dominan pada mata.
Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Proses Etnografi Fotografi: Mendapatkan Cerita melalui *Photographic Moment*

Hasil foto-foto di atas bukan hanya dapat dilihat komposisinya saja, melainkan lebih dari itu, foto tersebut bisa berbicara tentang kisah-kisah yang ada di lingkungan sekitar subjek. Hal tersebut, didapatkan melalui wawancara berkala kepada subjek di pelelangan Muara Baru, Jakarta. Aktifitas ini termasuk ke dalam etnografi fotografi dimana penelitian etnografi kini juga melibatkan teknologi visual, foto, metaphor dan cara melihat sesuatu di realita sosial. Fotografi dalam etnografi merupakan salah satu pendekatan yang dapat memediasi makna dari kondisi sosial yang sedang terjadi. Hal ini dapat terjadi apabila ada sensibilitas dalam menangkap realita sosial yang terekam melalui media-media seperti foto dan video dari peneliti itu sendiri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada buku Pink (2011) yang menyatakan bahwa melalui media non manusia seperti foto dan video memunculkan kisah-kisah yang terjadi di sekitar dan memiliki makna yang mendalam. Alfred Stieglitz juga berargumen bahwa, “*Photography is a reality so subtle that it becomes more real than reality.*” Fotografi adalah istilah di mana foto berasal dari kata Yunani, yang berarti 'cahaya', dan *graph* yakni menggambar, yang jika digabungkan menyatakan bahwa fotografi adalah menggambar dengan cahaya. Fotografi menjelaskan realitas, yang bisa menjadi visi fotografer, seni fotografi, representasi dokumenter untuk pencatatan atau untuk tujuan apapun. Fotografer memutuskan langkah-langkah yang akan diambil, apa yang harus ditekankan dalam gambar, penyesuaian cahaya dan kontras, penetapan urutan visual dan suasana yang harus disampaikan oleh gambar tersebut (Farahmand 2017).

Sarah Pink, seorang tokoh kunci dalam antropologi visual, memperkenalkan konsep momen fotografis dalam karyanya sebagai bagian dari diskusi yang lebih luas mengenai metodologi visual. Momen fotografis merujuk pada tindakan mengambil foto, yang lebih dari sekadar menekan tombol rana—ini adalah peristiwa yang terletak dalam konteks sosial, budaya, dan situasional.

Pink berargumen bahwa momen ini dibentuk oleh niat fotografer, subjek yang difoto, dan lingkungan sosial serta fisik di sekitarnya. Tindakan memotret adalah praktik yang melibatkan tubuh. Fotografer menggunakan tubuh mereka untuk berinteraksi dengan kamera

dan lingkungan, dan posisi fisik fotografer memengaruhi hasil gambar. Makna yang terlampir pada foto dan proses pengambilan foto sangat spesifik secara budaya. Budaya yang berbeda dapat menempatkan nilai atau interpretasi yang berbeda pada momen fotografis, yang dapat membentuk perilaku baik fotografer maupun subjek. Hubungan antara fotografer dan subjek sangat penting dalam momen fotografis. Dinamika kekuasaan, kepercayaan, dan komunikasi antara kedua pihak ini memengaruhi bagaimana gambar ditangkap. Momen fotografis bukanlah kejadian yang terisolasi, tetapi dilapisi dengan makna sepanjang waktu. Momen pengambilan foto dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, dan foto itu sendiri menjadi bagian dari interpretasi di masa depan ketika dilihat oleh orang lain. Dengan cara ini, Sarah Pink menyoroti kompleksitas di balik apa yang mungkin tampak sebagai tindakan fotografi yang sederhana, menekankan kedalamannya sebagai praktik sosial dan budaya.

Hal itu juga ditemukan pada penelitian etnografi visual yang dilakukan di Pasar Muara Baru, Jakarta Utara. Dalam tulisan ini, penulis melihat bahwa dalam pengambilan data foto, terekam gambaran dan masalah yang terjadi dalam proses pendistribusian ikan dari daerah-daerah lain seperti Banten, Lampung, NTT, Maluku, hingga Papua ke Jakarta.

Melalui etnografi fotografi, foto dalam subbab komposisi sebelumnya bukan hanya objek tanpa makna, melainkan terdapat wacana yang dinamis di dalamnya sehingga cerita dalam subbab ini dapat tercipta. Penjelasan akan kondisi sosial yang dinamis terangkum dalam foto tersebut. Dapat dicontohkan bahwa distribusi ikan di Muara Baru melibatkan hubungan antar etnis di sana, pedagang yang melakukan pertukaran dagang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda, yakni etnis Jawa, Lampung, Sunda, sedangkan pengirim ikan-ikan tersebut juga tersebar dari berbagai latar belakang etnis yakni dari NTT, Papua, Bugis, dan yang lainnya. Artinya, wacana melalui foto adalah alat untuk merepresentasikan realitas. Wacana menentukan bagaimana suatu fenomena atau kelompok masyarakat dipahami dan dibingkai. Dalam hal ini, wacana bisa membentuk pandangan publik tentang isu-isu sosial seperti identitas kelompok etnis, atau tradisi. Melalui wacana, makna dan pengetahuan dibentuk dan dilanggengkan (Kleden, 2014).

Proses Pelelangan dan Distribusi Ikan dalam Etnografi Fotografi

Di Muara Baru, hasil tangkapan ikan yang dibawa oleh kapal-kapal nelayan dipasarkan melalui sistem lelang. Para pedagang ikan atau distributor akan bersaing untuk menawar harga terbaik, dan biasanya yang menawar tertinggi akan memenangkan hak untuk membeli ikan tersebut dalam jumlah besar. Setelah proses pelelangan, ikan-ikan tersebut akan didistribusikan ke berbagai pasar tradisional di Jakarta dan sekitarnya. Muara Baru menjadi titik penting untuk pasokan ikan segar ke berbagai restoran, pasar, dan konsumen individu di wilayah tersebut. Berbagai jenis ikan dan hasil laut lainnya, seperti cumi-cumi, udang, kepiting, dan kerang, dijual di pelelangan ini. Muara Baru menjadi pusat untuk berbagai macam ikan laut dan ikan pelagis, seperti ikan tongkol, tuna, kembung, dan lainnya.



Gambar 9. Gambaran proses pemilahan ikan sebelum didistribusikan. Lokasi: di Muara Baru, Jakarta.
Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Selain berperan sebagai tempat transaksi ikan, pelelangan Muara Baru juga menjadi pusat aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai sektor, seperti pengangkutan, pengolahan hasil laut, dan penyimpanan dengan fasilitas cold storage untuk menjaga kesegaran ikan. Muara Baru merupakan salah satu tempat pelelangan terbesar di Indonesia, dengan ratusan ton ikan diproses setiap harinya. Hal ini menjadikan pelelangan ini penting bagi perekonomian lokal dan nasional, terutama bagi nelayan dan industri perikanan. Pelelangan ikan Muara Baru mencerminkan ekosistem perikanan yang kompleks dan dinamis, di mana para nelayan, pedagang, dan konsumen terhubung melalui proses pelelangan yang memungkinkan distribusi ikan segar secara efisien di kawasan urban besar seperti Jakarta.

Etnografi tentang pelelangan ikan di Muara Baru berfokus pada interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di dalam lingkungan pelelangan tersebut. Sebagai salah satu pusat distribusi ikan terbesar di Jakarta, Muara Baru menjadi arena penting bagi berbagai kelompok masyarakat, termasuk nelayan, pedagang, pekerja, dan konsumen. Pendekatan etnografi bertujuan untuk mengamati dan memahami bagaimana dinamika ini berkembang dan bagaimana masyarakat terlibat dalam kegiatan pelelangan.

Dinamika Struktur Sosial, Praktik Lelang, dan Jaringan Sosial di Pelelangan Muara Baru

Struktur Sosial dan Hubungan Kekuasaan

Pelelangan ikan di Muara Baru tidak hanya sekadar tempat jual beli hasil laut, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang kompleks. Di sini, para nelayan, pedagang, dan calo memiliki peran yang berbeda-beda, dan hubungan kekuasaan antara kelompok-kelompok ini menjadi penting dalam proses tawar-menawar dan distribusi ikan. Para pedagang besar yang memiliki modal kuat biasanya mendominasi proses pelelangan, sementara nelayan yang bergantung pada hasil tangkapan mereka menghadapi tantangan dalam menentukan harga yang adil untuk hasil laut mereka.



Gambar 10. Praktik pelelangan ikan di Muara Baru. Sumber: Tan Sri Zulfikar Yusuf

Etnografi dapat mengungkapkan bagaimana hierarki kekuasaan ini bekerja, bagaimana hubungan antara nelayan dan pedagang terbentuk, dan bagaimana keputusan ekonomi dibuat dalam konteks tawar-menawar di pelelangan.

Ritual dan Praktik Lelang

Proses pelelangan di Muara Baru mengikuti pola dan aturan tertentu, yang sering kali tidak tertulis tetapi dipahami oleh semua peserta. Ritual lelang ini melibatkan serangkaian interaksi formal dan informal, mulai dari persiapan hasil tangkapan ikan di dermaga hingga proses tawar-menawar antara pedagang. Sebagian besar dari proses ini dilakukan secara cepat dan efisien, di mana gestur non-verbal dan komunikasi informal memainkan peran penting. Penggunaan gestur, bahasa daerah, atau jargon perdagangan menjadi bagian dari ritual lelang, yang dapat memberikan wawasan tentang praktik-praktik budaya lokal dan ekonomi informal yang terjadi di pelelangan.



Gambar 11. Praktik Ritual Pelelangan Ikan di Muara Baru. Sumber: Google

Ritual dan praktik lelang di Muara Baru, Jakarta, merupakan proses yang terstruktur namun juga sangat dinamis, di mana interaksi antara nelayan, pedagang, dan pekerja diatur oleh serangkaian norma, aturan, dan praktik tidak tertulis yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun pasar ini besar dan beroperasi dengan skala industri, pelelangan ikan di Muara Baru tetap mempertahankan beberapa aspek tradisional dalam cara transaksinya. Berikut adalah beberapa aspek ritual dan praktik yang umum ditemui:

Persiapan Pelelangan

Sebelum lelang dimulai, ada tahapan persiapan yang melibatkan banyak pihak: Ikan-ikan yang baru ditangkap oleh kapal nelayan dikumpulkan di dermaga, kemudian dipindahkan ke tempat pelelangan. Proses ini biasanya dilakukan pada subuh atau pagi hari, saat hasil tangkapan baru tiba. Sebelum dilelang, ikan-ikan ini melalui pengecekan kualitas oleh pihak pelelangan atau pengawas. Ikan-ikan dinilai berdasarkan kesegarannya, ukuran, jenis, dan kondisi fisiknya. Kualitas ikan sangat mempengaruhi harga yang akan ditawarkan oleh pembeli.

Selanjutnya, proses lelang ikan di Muara Baru biasanya dimulai pada pagi hari setelah hasil tangkapan siap diperdagangkan. Pelelangan dilakukan secara dengan cara yang beragam. Lelang berlangsung dengan cepat dan efisien. Pedagang berkumpul di sekitar tumpukan ikan yang telah dikategorikan berdasarkan jenis dan kualitasnya. Pelelang atau juru lelang mengumumkan harga awal dan para pedagang dengan cepat memberikan tawaran mereka. Dalam hitungan menit, ikan sudah bisa terjual. Dalam beberapa kasus, proses pelelangan bisa dilakukan secara tertutup di mana pedagang menyerahkan tawaran mereka secara tertulis tanpa mengetahui tawaran yang diajukan oleh pedagang lain. Tawaran tertinggi yang memenuhi syarat akan memenangkan hak untuk membeli ikan.

Salah satu aspek unik dalam proses pelelangan ini adalah penggunaan komunikasi non-verbal, termasuk gestur tangan atau anggukan sebagai tanda persetujuan tawaran. Proses ini sering terjadi dengan cepat dan memerlukan pemahaman antar pelaku lelang yang sudah

berpengalaman dalam sistem ini. Selain itu, harga ikan ditentukan berdasarkan hasil tawar-menawar, di mana kualitas ikan, ketersediaan stok, dan permintaan pasar menjadi faktor penting. Ikan-ikan dengan kualitas tinggi, seperti tuna atau kakap merah, biasanya mencapai harga yang lebih tinggi dibandingkan ikan-ikan biasa.

Ritual dan praktik pelelangan ikan di Muara Baru mencerminkan interaksi yang kompleks antara ekonomi tradisional dan modern, dengan elemen sosial yang kuat. Proses pelelangan cepat, efektif, dan melibatkan berbagai bentuk komunikasi verbal dan non-verbal. Meskipun demikian, tantangan seperti fluktuasi harga dan kelestarian sumber daya laut tetap menjadi perhatian, di mana teknologi dan regulasi yang lebih baik diharapkan dapat mendukung keberlanjutan aktivitas ini di masa depan.

Ekonomi Informal dan Jaringan Sosial

Dalam konteks pelelangan ikan, ekonomi informal memainkan peran penting. Namun selain transaksi ekonomi, pelelangan di Muara Baru juga didasarkan pada jaringan sosial yang erat antara nelayan, pedagang, dan pekerja pelelangan. Banyak transaksi yang terjadi di luar sistem resmi, baik dalam bentuk pinjaman modal dari pedagang kepada nelayan, hingga pemberian ikan secara kredit. Hubungan patron-klien antara pedagang besar dan nelayan juga menciptakan ketergantungan ekonomi, di mana nelayan sering kali bergantung pada modal yang diberikan oleh pedagang untuk melaut, dan sebagai gantinya harus menjual hasil tangkapan mereka kepada pedagang yang sama. Jaringan sosial di antara pekerja, nelayan, dan pedagang menjadi pusat dari proses ekonomi di Muara Baru. Interaksi ini dibentuk oleh kepercayaan, loyalitas, dan negosiasi berkelanjutan.

Ada hubungan kepercayaan yang terjalin di antara para pedagang dan nelayan. Pedagang besar sering kali memiliki hubungan dekat dengan nelayan tertentu, dan ini mempengaruhi harga serta kesepakatan transaksi. Beberapa transaksi bahkan dilakukan tanpa banyak tawar-menawar karena hubungan loyalitas ini. Calo juga sering memainkan peran penting dalam proses pelelangan, bertindak sebagai perantara antara nelayan dan pedagang. Mereka membantu dalam proses negosiasi dan terkadang mengambil komisi dari transaksi yang berhasil.

Setelah proses lelang selesai, ikan-ikan yang sudah terjual akan segera diangkut untuk didistribusikan ke berbagai pasar atau pengolah ikan di Jakarta dan sekitarnya. Proses distribusi ini berlangsung dengan cepat untuk menjaga kesegaran ikan. Biasanya, ikan yang sudah dibeli akan segera diangkut menggunakan truk berpendingin (*cold storage trucks*) untuk memastikan bahwa ikan sampai ke tujuan dalam kondisi optimal.

Keberadaan *Cold Storage* dan Ekspor: Dampak Globalisasi dan Modernisasi

Pelelangan ikan di Muara Baru juga terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi, terutama dalam hal teknologi pengolahan ikan, standar kualitas, dan hubungan dengan pasar internasional. Teknologi seperti *cold storage* dan alat tangkap modern telah mengubah cara ikan diproses dan didistribusikan. Dalam konteks ini, etnografi dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan-perubahan ini memengaruhi kehidupan dan praktik nelayan serta pekerja di pelelangan. Nelayan kecil mungkin merasa terpinggirkan oleh perusahaan besar yang memiliki akses lebih baik ke teknologi dan pasar. Pada saat yang sama, tuntutan pasar global juga memengaruhi jenis ikan yang ditangkap dan dijual, serta standar kualitas yang diterapkan.

Di luar aspek ekonomi, etnografi juga berfokus pada kehidupan sehari-hari di pelelangan. Muara Baru adalah tempat di mana berbagai individu dengan latar belakang sosial yang berbeda berkumpul, dan interaksi sosial di sana sering kali membentuk dinamika komunitas lokal. Aktivitas sehari-hari di pelelangan, seperti makan bersama, berbagi cerita,

atau membantu satu sama lain dalam pekerjaan, dapat memberikan wawasan tentang solidaritas sosial dan kebersamaan di tengah lingkungan kerja yang keras.

Kebijakan ekspor di pelelangan ikan di Jakarta, termasuk di pelelangan besar seperti Muara Baru, mengikuti berbagai aturan yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mendukung industri perikanan nasional sekaligus melindungi sumber daya laut. Beberapa aspek kebijakan ini dirancang untuk mendorong ekspor hasil laut, meningkatkan daya saing produk perikanan Indonesia di pasar internasional, dan menjaga kelestarian sumber daya laut. Kebijakan tersebut melibatkan beberapa aspek penting seperti perizinan, regulasi kualitas, kuota ekspor, hingga praktik berkelanjutan.

Untuk mengekspor ikan dari pelelangan seperti di Muara Baru, pelaku usaha harus memenuhi berbagai persyaratan perizinan yang diatur oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Pengusaha perikanan atau eksportir harus memiliki Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP) bagi perusahaan yang bergerak di bidang perikanan. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) untuk kapal yang melakukan penangkapan. Nomor Pokok Pengusaha Barang Kena Cukai (NPPBKC) jika terkait dengan produk olahan. Sertifikat Kesehatan Ikan yang diterbitkan oleh Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan (BKIPM), yang memastikan bahwa ikan yang akan diekspor memenuhi standar kualitas dan kesehatan yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor.

Selain itu, untuk menjaga daya saing di pasar internasional, ikan dan produk perikanan dari pelelangan di Jakarta harus memenuhi standar *Hazard Analysis Critical Control Point* (HACCP) dan standar ISO yang berlaku. Selain itu, BKIPM juga memastikan bahwa produk-produk perikanan yang diekspor tidak terkontaminasi dan layak konsumsi. Sertifikasi mutu ini menjadi prasyarat penting, terutama untuk negara-negara dengan persyaratan kesehatan yang ketat seperti Uni Eropa, Jepang, dan Amerika Serikat.

Pelelangan ikan di Muara Baru dan pelelangan lainnya di Jakarta menjadi pusat distribusi hasil tangkapan ikan yang besar, dan sebagian dari ikan yang dilelang di sana ditujukan untuk ekspor. Pedagang besar atau eksportir sering kali membeli ikan dalam jumlah besar di pelelangan ini untuk kemudian diolah dan dikirim ke luar negeri. Oleh karena itu, proses pelelangan juga dipengaruhi oleh permintaan pasar internasional, baik dari segi jenis ikan yang diminati, standar kualitas, maupun harga.

Harga ikan di pasar internasional dapat berfluktuasi, yang berdampak langsung pada harga di pelelangan domestik. Ini sering kali menciptakan ketidakpastian bagi nelayan dan eksportir. Menghadapi persaingan ketat dari negara lain yang juga menjadi penghasil ikan, seperti Thailand, Vietnam, dan India. Pengelolaan yang tidak tepat dapat mengancam stok ikan. Pemerintah harus menjaga keseimbangan antara meningkatkan ekspor dan melindungi sumber daya laut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa penting untuk menggabungkan aspek komposisi dalam fotografi dan pendekatan etnografi fotografi untuk mendapatkan analisis yang secara komprehensif baik secara komunikasi, sosial, dan budaya. Apabila pendekatan komposisi menekankan pentingnya memperhatikan elemen-elemen visual diatur dalam bingkai foto untuk menciptakan gambar yang menarik dan bermakna, maka pendekatan etnografi fotografi menjadi penjelasan lanjutan bahwa foto yang diambil dapat berbicara dan bermakna. Pendekatan etnografi dalam tulisan ini menekankan pentingnya mengamati pelelangan ikan di Muara Baru dengan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana aktivitas ekonomi, budaya, dan sosial terjalin erat. Di sini, pelelangan ikan bukan hanya transaksi bisnis, tetapi juga ruang di mana identitas sosial, hierarki kekuasaan, dan jaringan sosial dibentuk dan dipertahankan. Melalui observasi partisipatif, etnografi dapat

menggambarkan kompleksitas kehidupan di Muara Baru, mengungkapkan berbagai dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam kajian ekonomi formal atau statistik perdagangan yang semula berasal dari fotografi.

Daftar Pustaka

- Emerson, R, Fretz, R. Shaw, L (2011). *Writing Ethnographic Fieldnotes (Second Edition)*. Chicago Press.
- Farahmand, Manéli (2017). *Ethnography and Photography: What Kind of Collaborations for What Kind of Communications?*. Anthrovision.
- Freeman, M. (2007). *The Photographer's Eye*. Lewes
- Kleden-Probonegoro, Ninuk (2014). *Teater Tradisional sebagai Dokumen Komunitas*. *Jurnal Antropologi Indonesia*
- Pink, Sarah (2011). *Doing Visual Ethnography*. Sage Publications.